

KAJIAN TAFSIR BERBASIS SURAH: ANALISIS STRUKTUR DAN HISTORISITAS SURAH AL-ANBIYA'

Muhammad Ilham Saputra

Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung

Email: muhammadilhams248@gmail.com

Masruchin

Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung

Email: masruchin80@gmail.com

Abuzar Alghifari

Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung

Email: abuzar@radenintan.ac.id

Abstrak: Artikel ini mengkaji struktur dan historisitas surah al-Anbiya' melalui pendekatan tafsir *maudhu'i* (tematik berbasis surah) dan historis. Tujuan penelitian ini adalah untuk menggali struktur naratif dan konteks sosio-historis pewahyuan yang melatarbelakangi surah al-Anbiya' serta mengungkap pesan-pesan tematik utamanya. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang mengambil data dari sumber kepustakaan (*library research*) dan dengan analisis isi (*content analysis*). Hasil penelitian menunjukkan bahwa surah al-Anbiya' sebagai golongan surah Makkiyah memiliki tema sentral yaitu penegasan akidah (tauhid), kenabian serta peringatan tentang hari kiamat dan kebangkitan. Struktur Surah Al-Anbiya' tersusun secara sistematis dengan struktur naratif yang logis dan progresif: Dimulai peringatan keras tentang hari kiamat, dilanjutkan dengan dalil rasional tentang kekuasaan Allah, kemudian pembahasan tentang kematian, kisah-kisah nabi terdahulu sebagai bukti historis dan legitimasi kerasulan, dan ditutup dengan seruan pada persatuan dalam tauhid. Dari aspek historis, surah ini turun di tengah kondisi masyarakat Mekkah yang berada dalam kesyirikan, penolakan terhadap kenabian, serta pengingkaran terhadap hari kebangkitan. Asbabun nuzul dari beberapa ayat kunci memperkuat konteks penurunan wahyu yang relevan dengan tantangan dakwah Nabi Muhammad SAW. Surah ini memperlihatkan kesinambungan pesan dakwah dari para Nabi sebelumnya hingga Nabi Muhammad SAW, serta mengajak manusia kembali pada ajaran murni Islam. Penelitian ini membuktikan bahwa Surah Al-Anbiya' memiliki kesatuan tematik dan retorika yang kuat, sekaligus menunjukkan respons wahyu terhadap realitas masyarakatnya.

Kata Kunci : tafsir berbasis surah, surah al-anbiya', struktur, historisitas

Copyright (c) 2026 The Authors.



Abstract: This article examines the structure and historicity of surah al-Anbiya' through the approach of *maudhu'i* (surah-based thematic) and historical interpretation. The purpose of this research is to explore the narrative structure and socio-historical context of revelation that underlies surah al-Anbiya' and to uncover its main thematic messages. This research uses a qualitative method that takes data from library *research* sources and with content *analysis*. The results of the study show that surah al-Anbiya' as a group of surah Makkiyah has a central theme, namely the affirmation of the faith (tauhid), prophethood and warnings about the day of apocalypse and resurrection. The structure of Surah Al-Anbiya' is systematically arranged with a logical and progressive narrative structure: It begins with a stern warning about the Day of Judgment, continues with a rational argument about the power of Allah, then a discussion of death, the stories of previous prophets as historical evidence and apostolic legitimacy, and closes with a call for unity in monotheism. From a historical aspect, this surah came down in the midst of the conditions of the people of Mecca who were in shirk, rejection of prophethood, and denial of the Day of Resurrection. The asbabun nuzul of several key verses strengthens the context of the decline of revelation that is relevant to the challenges of the da'wah of the Prophet Muhammad SAW. This surah shows the continuity of the message of da'wah from the previous prophets to the Prophet Muhammad SAW, and invites people to return to the pure teachings of Islam. This research proves that Surah Al-Anbiya' has a strong thematic unity and rhetoric, as well as showing the response of revelation to the reality of its society.

Keywords: surah-based interpretation, surah al-anbiya', structure, historicity

Pendahuluan

Al-Qur'an adalah wahyu yang diberikan oleh Allah SWT kepada Nabi Muhammad SAW sebagai panduan hidup, sumber pengetahuan, dan petunjuk bagi manusia. Selain itu, Al-Qur'an juga merupakan sebuah mukjizat abadi Nabi Muhammad SAW, yang seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan, kebenarannya semakin jelas.¹ Al-Qur'an menunjukkan dirinya sebagai petunjuk bagi semua umat manusia, khususnya bagi mereka yang bertakwa. Al-Qur'an tidak hanya berfungsi sebagai petunjuk bagi manusia, tetapi juga diturunkan sebagai wahyu untuk membebaskan manusia dari

¹ Manna' Qatthan, *Mabahits Fi 'Ulum Al-Qur'an*, Maktabah Wahbah (Kairo: Maktabah Wahbah, 1995).

kegelapan menuju jalan yang terang dan cahaya kebenaran. Selain itu, al-Qur'an adalah rahmat dan berita gembira bagi kaum muslimin.²

Al-Qur'an selain berperan sebagai kitab yang memberikan petunjuk dari Tuhan dan mengarahkan umat manusia kepada kebenaran, tetapi juga merupakan mukjizat Nabi Muhammad SAW yang paling hebat dan terbesar yang pernah diberikan kepada umat manusia. Nilai keajaibannya, selain berada pada aspek bahasa (*linguistik*), juga terletak pada nilai-nilai dari ayat-ayat yang mengandung prinsip-prinsip dari berbagai ilmu pengetahuan, terutama yang berkaitan dengan fenomena alam, dengan jenis yang beragam, sifat, serta manfaat masing-masing.³

Surah-surah dalam Al-Qur'an memiliki ciri khas dan karakteristiknya masing-masing, salah satunya yaitu surah Al-Anbiya'. Surah ini merupakan surah yang kaya akan kandungan sejarah dan pesan moral, memiliki kompleksitas struktur ayat dengan tema-tema yang berbeda meliputi aqidah (tauhid, kerasulan dan hari kebangkitan), penciptaan alam semesta, ayat-ayat kauniyah, kisah beberapa nabi, peringatan, janji dan ancaman.⁴

Signifikansi Surah Al-Anbiya tidak hanya terletak pada kandungan kisah para nabi, tetapi juga pada struktur penyajiannya yang unik. Al-Biq'a'i (1987) dalam karyanya "*Nazm al-Durar fi Tanasub al-Ayat wa al-Sumar*" mencatat bahwa kesatuan tematik dan struktural surah ini memiliki fungsi pedagogis dalam mentransformasikan narasi historis menjadi pelajaran spiritual dan moral. Sementara itu, Rahman (1980) menekankan pentingnya memahami konteks historis pewahyuan untuk mengungkap dimensi universalitas pesan.⁵

Al-Qur'an membahas berbagai masalah dengan cara yang sangat khas, tidak disusun secara teratur seperti karya ilmiah yang ditulis oleh manusia. Al-Qur'an sangat jarang membahas suatu permasalahan secara rinci, kecuali mengenai aqirah, hukum pidana dan beberapa tentang hukum keluarga.⁶ Secara umum, Al-Qur'an cenderung mengekspresikan sebuah isu hanya secara menyeluruh, sebagian, dan sering kali menyajikan sebuah masalah prinsip-prinsip dasar serta kerangka global. Namun, situasi tersebut tidak sedikitpun mengurangi keistimewaan Al-Qur'an sebagai wahyu dari Allah. Bahkan sebaliknya, di sanalah terdapat ciri khas dan keistimewaan Al-Qur'an yang

² Moh. Tulus Yamani, "Memahami Al-Qur'an Dengan Metode Tafsir Maudhu'i," *Jurnal PAI* 1, no. 2 (2015): 273-91.

³ Mohammad Nor Ichwan, *Tafsir Ilmiah Memahami Al-Qur'an Melalui Pendekatan Sains Modern*, I (Jogja: Menara Kudus, 2004). 23-24

⁴ Sayyid Qutb, *Tafsir Fi Zhalalil Qur'an, Terjemahan*, Super Luks (Depok: Gema Insani, 2000).

⁵ Rudy Irawan, "Metode Kontekstual Penafsiran Al-Qur'an Perspektif Fazlur Rahman," *Al-Dzikra: Jurnal Studi Ilmu Al-Qur'an Dan Al-Hadits* 13, no. 2 (2020): 171-94, <https://doi.org/10.24042/al-dzikra.v13i2.4164>.

⁶ S.A.H.A. Munawar, *Aktualisasi Nilai-Nilai Qur'ani Dalam Sistem Pendidikan Islam* (Ciputat Press, 2003), <https://books.google.co.id/books?id=oPGaAAAACAAJ>.

menjadikannya berbeda dari kitab-kitab lain dan literatur ilmiah. Karena alasan ini, Al-Qur'an menjadi subjek penelitian yang senantiasa menarik dan selalu menghadirkan inovasi untuk dipelajari oleh para cendekiawan, baik dari kalangan muslim maupun nonmuslim, sehingga Al-Qur'an tetap relevan sampai dengan saat ini.⁷

Penyusunan al-Qur'an yang tidak mengikuti urutan kronologis dari wahyu yang diterima menimbulkan kritik negatif dari para sarjana Barat. Hingga abad ke-20, masih terdapat sejumlah akademisi Barat yang berpendapat bahwasannya al-Qur'an tidak memiliki koherensi. Mereka berpendapat penyusunan al-Qur'an itu tidak teratur, tidak kronologis, dan kontradiksi.⁸ Ini menjadi tantangan khusus bagi para sarjana Al-Qur'an untuk menanggapi tuduhan tersebut dan menunjukkan bahwa tuduhan itu tidak benar.

Pandangan umat Islam tentang hal tersebut tentu berbeda. Sejak dahulu, keterhubungan ayat-ayat dalam al-Qur'an telah menarik perhatian para mufassir, yang kemudian melahirkan ilmu *munasabah*. Mulai dari abad ke-20, banyak mufassir yang berpendapat bahwa al-Qur'an merupakan satu kesatuan (*surah as unity*). Di antara mufassir tersebut yaitu Ashraf 'Ali Tanavi, Hamid al-Din al-Farahi, serta Amin Ahsan Islahi yang berasal dari wilayah Indo-Pakistan. Selanjutnya, ada yang berasal dari Mesir termasuk Sayyid Qutb dan 'Izzat Darwaza. Lalu, ada juga yang berasal dari Iran, yaitu Muhammad Husain Tabataba'i.⁹

Penelitian tentang Al-Qur'an dan tafsir berbasis surah, dengan analisis terhadap struktur dan konteks historis, menjadi hal yang krusial untuk diteliti sebagai tanggapan terhadap tuduhan dari para sarjana Barat tersebut. Studi ini memandang Al-Qur'an sebagai kitab yang koheren (satu kesatuan), sehingga setiap surah memiliki struktur internal yang konsisten dan ayat-ayatnya berkaitan antara satu dengan yang lain. Dalam studi al-Qur'an dan tafsir yang berfokus pada surah, proses tafsir dipahami sebagai upaya untuk menemukan makna yang ada dalam al-Qur'an, tanpa terlalu memperhatikan kesesuaian makna tersebut dengan keperluan masyarakat saat ini.¹⁰ Sehingga penelitian ini

⁷ Munawar.

⁸ Lien Iffah NaFatu Fina, "Catatan Kritis Angelika Neuwirth Terhadap Kecerjanaan Barat Dan Muslim Atas Al-Qur'an: Menuju Tawaran Pembacaan Al-Qur'an Pra-Kanonisasi," *Num* 2, no. Januari 2016 (2016): 57–80.

⁹ Nur Laili Nabilah Nazahah Najiyah Qusyaeri Aziz, Andi Fatihul Faiz Aripai, "PENAFSIRAN AL-QUR'AN BERBASIS SURAH: MELACAK KONSEP NIZAM AL-QUR'AN HAMID AL-DIN AL-FARAHI," *Al-Bayan: Jurnal Studi Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 8461 (2023): 73–87.

¹⁰ Mu'ammar Zayn Qadafy, "ALAT dan Pengarus-Utamaan Riset atas al-Qur'an dan Tafsir Berbasis Surah", *studitafsir.com* (blog), Agustus 6, 2024 ([ALAT dan Pengarus-Utamaan Riset atas al-Qur'an dan Tafsir Berbasis Surah – Studi Tafsir](#))

bertujuan untuk mengkaji struktur naratif dan historisitas Surah Al-Anbiya dengan pendekatan tafsir tematik dan historis. Dengan demikian, diharapkan dapat ditemukan pola penyampaian pesan ilahiah yang sistematis sekaligus memahami konteks sosio-historis yang melatarbelakangi turunnya surah ini serta memberikan pemahaman yang mendalam tentang pesan dan makna yang terkandung didalamnya secara komprehensif.

Kajian terhadap struktur dan historisitas surah dalam Al-Qur'an telah berkembang pesat dalam beberapa dekade terakhir. Berbagai pendekatan metodologis diterapkan untuk memahami dimensi struktural dan kontekstual wahyu ilahi, mulai dari analisis tematik, linguistik, hingga pendekatan hermeneutik.¹¹ Seperti pendekatan yang dikembangkan oleh Neuwirth (2019) mengenai komposisi dan struktur surah-surah Makkiah menawarkan perspektif baru dalam memahami koherensi internal. Demikian pula, metodologi yang diajukan oleh Cuypers (2015) tentang analisis retorika semitik membuka dimensi pemahaman baru terhadap struktur tekstual wahyu.¹² Namun, studi komprehensif mengenai struktur naratif dan latar historis Surah Al-Anbiya masih relatif terbatas, terutama yang menggabungkan pendekatan klasik dan modern secara integratif.

Berangkat dari pemaparan tersebut, maka muncul pertanyaan: *Pertama*, bagaimana struktur dan historis di dalam surah Al-Anbiya' mencerminkan pesan-pesan yang ingin disampaikan? *Kedua*, apa pesan utama atau tema sentral dari surah al-Anbiya? Oleh karena itu, pada penelitian ini penulis mencoba menganalisis bagaimana struktur dan historisitas dalam surah al-Anbiya' untuk menjawab pertanyaan tersebut.

Dalam kajian akademik kontemporer, banyak peneliti yang sudah mengkaji terkait surah Al-Anbiya' ini diantaranya karya Mukhamad Syaiful Milal yang berjudul "*Conversation Principles; Study Of Surah Al-Anbiya' Paragraph 89, 87, 85 and 83*". Pembahasannya yaitu mengungkap bagaimana prinsip-prinsip percakapan dalam surah al-Anbiya ayat 83, 85, 87, dan 89 dengan menggunakan pendekatan pragmatik.¹³ Kemudian, Farhat Abdullah dkk yang berjudul *The Da'wab Challenge Of The Prophet In The Surah Al-Anbiya'*. Pembahasannya berfokus pada perjuangan dan tantangan dakwah yang

¹¹ Abdullah Saeed, *Interpreting the Qur'an: Towards a Contemporary Approach* (London: Routledge, 2006), <https://doi.org/10.4324/9780203016770>.

¹² Michael Cuypers, *The Composition of the Qur'an: Rhetorical Analysis* (London: Bloomsbury Academic, 2015).

¹³ Mukhamad Syaiful Milal, "Conversation Principles: Study of Surah Al-Anbiya' Paragraph 89, 87, 85 and 83," *Jurnal CMES* 15, no. 1 (2022): 34, <https://doi.org/10.20961/cmcs.15.1.54867>.

dihadapi para nabi dalam surah al-Anbiya.¹⁴ Selain itu ada juga karya Ali Hamidi yang berjudul *Qashash Al-Qur'an: Kajian Do'a Nabi Ayyub dalam QS. Al-Anbiya' 83-84 dan Kontekstualisasinya di Masa Pandemi*. Pembahasannya yakni memaparkan kisah ketabahan dan kesabaran Nabi Ayyub dalam menghadapi ujian yang menimpanya, serta mengambil pelajaran dan ibrah bagi konteks sosial masyarakat khususnya umat Islam yang saat itu sedang menghadapi ujian yaitu wabah *Covid 19* (pandemi corona).¹⁵

Berdasarkan pengamatan penulis, melalui sekian banyak penelitian terdahulu yang ditemukan, penulis belum menemukan kajian yang membahas tentang struktur dan historisitas surah Al-Anbiya' secara komprehensif. Sehingga penelitian ini penting untuk dikaji lebih mendalam agar menjadi tambahan khazanah dalam kajian tafsir surah.

Penelitian ini adalah jenis penelitian kepustakaan (*library research*) yang memanfaatkan sumber-sumber literatur untuk mengumpulkan data penelitian. Hal ini dilakukan melalui kegiatan membaca, menganalisis, dan mencatat informasi yang relevan dengan topik penelitian. Penulis juga menerapkan pendekatan analisis isi dengan cara menganalisis konten teks untuk dapat dijelaskan secara menyeluruh. Pokok bahasan dari penelitian ini adalah mengenai struktur serta sejarah surah Al-Anbiya, dengan fokus pada susunan tema, pola narasi, dan latar sejarah penurunan surah tersebut.

Penelitian ini tentunya memerlukan sumber primer atau pedoman penting untuk memperoleh informasi yang relevan dengan penelitian. Sumber primer yang penulis manfaatkan dalam penelitian ini adalah kitab *Naẓm al-Durar fi Tanasub al-Ayat wa al-Sumar* karya Ibrahim bin Umar al-Biqā'i.¹⁶ Selain itu, penulis juga menggunakan sumber sekunder yang mendukung, seperti informasi dari berbagai literatur yang mencakup buku, kitab, jurnal, artikel ilmiah, serta sumber elektronik (*e-book*).

Tafsir Tematik Berbasis Surah

Secara etimologi, istilah kata *maudhu'i* terambil dari bahasa Arab yang terdiri dari tiga huruf, yaitu huruf waw (و), dhad (ض), dan 'ain (ع). Kata ini merupakan *isim maf'ul* dari bentuk *fi'il madhi* وَضَعَ yang memiliki arti meletakkan, menjadikan, dan menciptakan. Kata *maudhu'i* berasal dari kata *al-*

¹⁴ Farhat Abdullah, Nur Hayati, and Kholis Kohari, "The Da'wah Challenge of the Prophets in the Surat Al-Anbiya'," *Spektra: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial* 3, no. 2 (2022): 1–25, <https://doi.org/10.34005/spektra.v3i2.1877>.

¹⁵ Ali Hamidi, Iain Salatiga, and Mohamad Nuryansah, "Qashash Al-Qur'an: Kajian Do'a Nabi Ayyub Dalam Qs Al-Anbiya 83-84 Dan Kontekstualisasinya Di Masa Pandemi," *Kontemplasi: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin* 09 (2021).

¹⁶ Al-Biqā'i, *Naẓm Al-Durar Fi Tanasub Al-Ayat Wa Al-Sumar*, III (Beirut, Lebanon: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 2006).

Muhammad Ilham Saputra, et.al.

maudhu, yang berarti materi atau topik yang berkaitan dengan sebuah pembicaraan atau pembahasan.¹⁷ Menurut istilah, metode tafsir *maudhu'i* adalah sebuah metode penafsiran dengan cara mengumpulkan ayat-ayat tertentu yang saling berkaitan dalam satu bidang pembahasan, tema, atau masalah tertentu. Dengan demikian, fokus penelitian menjadi jelas pada tema tertentu dan tidak menyimpang dalam pembahasannya. Oleh karena itu, metode tafsir *maudhu'i* juga dikenal dengan istilah tafsir tematik.¹⁸ Berdasarkan definisi tersebut, istilah tafsir *maudhu'i* diartikan sebagai penjelasan mengenai ayat-ayat yang berkaitan dalam satu tema, topik, atau judul pembicaraan tertentu. Menurut Quraish Shihab, tafsir *maudhu'i* adalah metode penafsiran yang menitikberatkan pada studi sebuah tema tertentu dengan cara menghimpun ayat-ayat yang relevan dengan topik atau isu yang sedang dibahas.¹⁹

Akar permulaan tafsir *maudhu'i* sebenarnya sudah muncul sejak masa Rasulullah SAW. Hal ini terbukti melalui penjelasan Rasulullah SAW tentang kata ظَلَمَ dalam surah Al-An'am ayat 82: الَّذِينَ ءَامَنُوا وَمَآ يَلْبِسُوا لِإِيْمَتِهِمْ بِظُلْمٍ اُولَئِكَ هُمُ الَّذِينَ اٰمَنُوْا وَهُمْ مُّهِتَدُوْنَ الشَّرِكِ. Pada waktu itu, para sahabat merasa bingung, apakah terdapat seseorang yang tidak pernah melakukan kezaliman. Kemudian, Rasulullah SAW membacakan ayat 13 dari surah Luqman: يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللّٰهِ اِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيْمٌ. Penafsiran tersebut menunjukkan sebuah hubungan antara surah Luqman ayat 13 terhadap surah al-An'am ayat 82 dan menjadikan penjelasan kedua ayat tersebut sebagai isyarat bahwa terdapat suatu cara dalam memahami ayat dengan menghimpun ayat-ayat yang relevan dengan tema yang sedang dibahas.²⁰

Penafsiran yang dilakukan oleh Nabi tersebut menunjukkan bahwa beliau telah meletakkan dasar-dasar tafsir *maudhu'i* serta memberikan isyarat bahwa kata-kata yang maknanya kurang jelas dalam suatu ayat perlu ditelusuri lebih lanjut melalui ayat yang lainnya. Dalam hal ini, Abdul Hayyi al-Farmawi menyatakan bahwa setiap ayat yang ditafsirkan dengan merujuk pada ayang

¹⁷ Wahyudi Yasif Maladi, "Makna Dan Manfaat Tafsir Maudhu 'i" (UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2021), [https://etheses.uinsgd.ac.id/40733/1/BUKU_IAT-Makna dan Manfaat Tafsir Maudhu-Sitasi.pdf](https://etheses.uinsgd.ac.id/40733/1/BUKU_IAT-Makna%20dan%20Manfaat%20Tafsir%20Maudhu-Sitasi.pdf).

¹⁸ Badruzzaman M. Yunus, Abdul Rohman, and Ahmad Jalaludin Rumi Durachman, "Studi Komparatif Pemikiran Al-Farmawi, Baqir Shadr Dan Abdussatar Fathallah Tentang Tafsir Maudhui," *Jurnal Iman Dan Spiritualitas* 1, no. 3 (2021): 286–96, <https://doi.org/10.15575/jis.v1i3.12836>.

¹⁹ M Quraish Shihab, *Wawasan Al-Quran : Tafsir Tematik Atas Pelbagai Persoalan Umat* (Bandung: Mizan Pustaka, 1996). 85-86

²⁰ Abd Al-Hayyi Al-Farmawi, *Al-Bidayah Fi Al-Tafsir Al-Maudhu'iy*, Terj. Suryan A. Jamrah (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1994).

lain dapat dikategorikan sebagai bagian dari tafsir *maudhu'i*. Sekaligus menjadi tahap awal perkembangan metode tafsir ini.²¹

Pendekatan tafsir *maudhu'i* dalam menelusuri kandungan hukum yang terdapat dalam ayat al-Qur'an terbagi kedalam dua bentuk, yaitu: Pertama, analisis secara menyeluruh terhadap satu surah dengan menguraikan makna-maknanya baik yang bersifat umum maupun khusus, serta menjelaskan keterkaitan antar tema didalamnya, sehingga struktur dan isi surah tampak utuh dan menyatu secara sempurna. Kedua, menghimpun ayat-ayat dari surah-surah yang disusun dengan satu tema utama pembahasan dan kemudian ditafsirkan secara *maudhu'i*.²²

Menurut Quraish Shihab, bentuk tafsir *maudhu'i* mulai mengalami perkembangan melalui pemikiran Imam Abu Ishaq Ibrahim bin Musa al-Syathiby (720-790 H). Ulama ini menekankan bahwa setiap surah merupakan satu kesatuan yang lengkap, dimana bagian awal saling terkait dengan bagian akhir, dan sebaliknya. Meskipun ayat-ayat mungkin tampak membahas berbagai hal yang berbeda, hubungan antara bagian-bagian tersebut tetap ada. Inilah yang menjadi titik awal lahirnya pendekatan tafsir tematik surah. Bentuk tafsir *maudhu'i* ini menganalisis sebuah surah dengan pendekatan yang holistik (bukan terbatas), didalamnya dipaparkan misi awalnya kemudian diikuti oleh misi utamanya, disertai penjelasan mengenai hubungan antara satu bagian surah dengan bagian lainnya, sehingga sebuah surah tersebut terlihat utuh dan saling mendukung.²³

Pendapat lain menyatakan bahwa pendekatan tafsir tematik berbasis surah pertama kali diperkenalkan oleh Syaikh Mahmud Syaltut, seorang guru besar di Universitas al-Azhar melalui karyanya Tafsir al-Qur'an al-Karim yang terbit sekitar tahun 1960. Adapun tafsir tematik yang berfokus pada subjek tertentu pertama kali diperkenalkan oleh Prof. Dr. Ahmad Sayyid al-Kumiy, yang juga merupakan guru besar di institusi yang sama dengan Syaikh Mahmud Syaltut. Beliau menjadi pelopor dalam pengembangan model baru tafsir tematik, dengan menetapkan satu tema sebagai fokus kajian, lalu menghimpun ayat-ayat al-Qur'an yang berkaitan dengan tema tersebut. Menurut Quraish Shihab, hasil dari penerapan model tafsir ini antara lain dapat ditemukan dalam karya-karya Abbas Mahmud al-Aqqad, seperti *Al-Insan fi al-Qur'an* dan *al-Mar'ah fi al-Qur'an*, serta karya Abul A'la al-Maududi, berjudul *al-Riba fi al-Qur'an*.²⁴ Kemudian, tafsir *maudhu'i* berbasis subjek ini dikembangkan lebih lanjut dan disusun secara lebih sistematis oleh Abdul

²¹ Al-Farmawi.

²² Al-Farmawi. 35-36

²³ Sodik Hasrul, "Tafsir Al-Karim; Karya Mahmud Syaltut" (UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2016).

²⁴ M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an*, XIX (Bandung: Mizan, 1999). 114

Muhammad Ilham Saputra, et.al.

Hayyi al-Farmawi melalui karyanya *al-Bidayah fi al-Tafsir al-Maudhu'i : Dirasah Manhajiyah Maudhu'i yah* yang ditulis pada abad ke-18 M. Selain al-Farmawi, sumber lainnya menyebutkan Muhammad Baqir al-Shadr sebagai salah satu penggagas metode tafsir *maudhu'i*. Ia merupakan seorang tokoh intelektual Syi'ah terkemuka dalam konteks Islam Kontemporer yang turut menawarkan pendekatan metodologis dalam bidang penafsiran Al-Quran.²⁵

Menurut Tulus Yamani, sebenarnya jauh sebelum Syaltut menginisiasi tafsir tematik model lama yang berbasis surah, sejumlah ulama lain telah menerapkan pendekatan serupa. Diantaranya adalah Az-Zarkasyi melalui karyanya *Al-Burhan*. Adapun tafsir tematik yang berbasis subjek, meliputi karya-karya seperti *al-Bayan fi Aqşam al-Qur'an* karya Ibn Qayyim al-Jauziyah, *Mufradat fi Gharib al-Qur'an* karya al-Raghib al-Isfahani, serta sejumlah karya yang lainnya.²⁶

Tafsir *maudhu'i* yang juga disebut sebagai tafsir tematik, merupakan salah satu metode penafsiran al-Qur'an yang mendapat perhatian dan banyak diminati oleh para mufasir di era modern maupun kontemporer.²⁷ Fakta tersebut tentu tidak terjadi tanpa alasan, sebagaimana yang diungkapkan oleh Al-Khalidi bahwa metode ini merupakan salah satu pendekatan mendasar yang mampu memberikan solusi terhadap berbagai persoalan yang tengah dihadapi oleh umat Islam saat ini.. Karya al-Khalidi salah satunya adalah *al-Tafsir al-Mawdu'i bayna al-Nazhariyyah wa Tathbiqi*. Dalam kitab ini, ia menguraikan konsep tafsir *maudhu'i*, mencakup aspek teoritis (*nazhariyyah*) dan praktis (*tathbiqiyah*). Selain itu, al-Khalidi juga menyajikan contoh penerapan metode tafsir *maudhu'i* terhadap ayat-ayat al-Qur'a. Al-Khalidi membagi pendekatan ini menjadi tiga klasifikasi utama. Pertama adalah Tafsir al-Mawdu'i li al-Musthalah Qur'ani (tafsir yang berfokus pada satu istilah tertentu dalam al-Qur'an), kedua adalah *Tafsir al-Mawdu'i li al-Mawdu' al-Qur'ani* (tafsir yang membahas satu tema tertentu dalam al-Qur'an), dan ketiga *Tafsir al-Mawdu'i li al-Surah al-Qur'ani* (tafsir yang menyoroti satu surah dalam al-Qur'an secara menyeluruh).²⁸

Berdasarkan pengertian *Tafsir al-Mawdu'i li al-surah al-Qur'ani* yang telah disebutkan di atas, kajian terhadap sebuah surah dalam al-Qur'an mengharuskan peneliti untuk memilih surah tertentu, kemudian mengamati

²⁵ Lilik Ummi Kaltsum, *Mendialogkan Realitas Dengan Teks* (Surabaya: Putra Media Nusantara, 2010). 15

²⁶ Moh. Tulus Yamani, "Memahami Dengan Metode Tafsir *Maudhu'i*," *Jurnal PAI* 1, no. 2 (2015): 273–291.

²⁷ Dinni Nazhifah, "Tafsir-Tafsir Modern Dan Kontemporer Abad Ke-19-21 M," *Jurnal Iman Dan Spiritualitas* 1, no. 2 (2021).

²⁸ Ahmad Fatoni, "Tafsir Mawdu'i Li Al-Surah; Analisis Kitab Al-Tafsir Al-Mawdu' i Bayna Al-Nazhriyyah Wa Tathbiqi Karya Salah 'Abdul Fattah Al-Khalidi" 19, no. 2 (2023): 249–67, <https://doi.org/doi.org/10.21009/JSQ.019.2.06>.

serta menganalisisnya secara objektif. Secara umum, kajian ini mencakup identifikasi surah yang menjadi objek kajian, menelusuri tujuan, dan hikmah dibalik turunnya surah tersebut. Kajian dalam kerangka *Tafsir al-Mawdhu'i li al-surah al-Qur'ani* mengharuskan kita memahami inti pokok pembahasan surah, yang diperoleh melalui perumusan kesimpulan berdasarkan analisis yang objektif dan mendalam. Dengan demikian, penelitian ini memiliki tingkat objektivitas yang tinggi. Al-Khalidi menyatakan bahwa beberapa mufassir terdahulu sebenarnya telah melakukan penafsiran dengan metode *Tafsir al-Mawdhu'i li al-surah al-Qur'ani*. Namun, mereka tidak menyusun satu konsep utuh terkait metode *Tafsir al-Mawdhu'i li al-surah al-Qur'ani*. Selain itu, mereka juga tidak menggunakan pendekatan ilmiah sebagai acuan untuk memahami sebuah surah dalam al-Qur'an. Namun, al-Khalidi berpendapat bahwa penafsiran tersebut terjadi muncul sebagai hasil dari pemikiran mereka yang kontekstual dengan zaman dan kondisi dimana mereka hidup. Oleh karena itu, tidak sepatutnya, penafsiran para ulama terdahulu dinilai secara kritis dengan sudut pandang para ilmuwan sekarang.²⁹

Merujuk latar belakang di atas, al-Khalidi menyusun beberapa tahapan yang harus ditempuh dalam tafsir al-Mawdhu'i surah dalam al-Qur'an (*Tafsir al-Mawdhu'i li al-surah al-Qur'ani*) :

1. Menunjukkan nama surah baik *tauqifiy* dan *ijtibadi*.
2. Mencari nama surah yang bersifat *ijtibadi*.
3. Menjelaskan waktu dan tempat turunnya ayat di dalam surah tersebut.
4. Suasana saat diturunkannya surah.
5. Mengidentifikasi tujuan utama dari ayat-ayat yang terdapat dalam surah.
6. Mengidentifikasi karakter surah serta pembahasan pokok dari surah tersebut.
7. Memahami keterkaitan antara surah tersebut dengan surah sebelumnya.
8. Menjelaskan bagian pembuka (*muqaddimah*) dan penutup (*kebatimah*) terutama pada surah-surah yang tergolong panjang jumlah ayatnya..
9. Menjelaskan setiap pembahasan yang terdapat dalam surah tersebut, kemudian mengelompokkan ayat-ayat sesuai dengan temanya. Selain itu, menjelaskan keterkaitan antar ayat yang dikaji.
10. Menyimpulkan inti pokok pembahasan surah, dan dijadikan pedoman untuk merangkum isi surah.³⁰

Metode tafsir *maudhu'i* ini berfungsi untuk merespon berbagai persoalan yang dihadapi umat. Tafsir *maudhu'i* muncul sebagai respon terhadap kebutuhan masyarakat saat ini, yang didorong oleh keinginan untuk menjelaskan Islam dan berbagai pemahamannya sistematis dan teoritis,

²⁹ Fatoni.

³⁰ Salah Abdul Fattah al-Khalidi, *Tafsir Al-Maudhu'i Bayna Nazariyyah Wa Tatbiiqi* (Oman: Dar al-Nafais, 2012). 64-68

meliputi dasar-dasar agama yang menjadi sumber utama terkait masalah syariat agama.³¹ Dalam menganalisis ayat-ayat secara tematik, metode tafsir *maudhu'i* memiliki sejumlah langkah yang harus dilakukan dalam penafsirannya, yaitu: menentukan tema yang akan di bahas, menghimpun ayat-ayat yang relevan dengan tema yang tersebut, mengidentifikasi konteks ayat atau asbabun nuzul, menafsirkan setiap ayat secara individual, menganalisis dan melakukan sintesis, serta tahapan terakhir menarik kesimpulan dari analisis yang telah dilakukan.³²

Metode tafsir *maudhu'i* memiliki beberapa kelebihan yang menjadikan metode ini diminati dalam kajian kontemporer, Beberapa diantaranya yaitu dapat menjawab tantangan zaman dan menyelesaikan permasalahan yang ada di kehidupan masyarakat. Selain itu, metode ini mampu memberikan pemahaman yang menyeluruh tentang topik tertentu. Metode ini dinilai efektif dalam menunjukkan keterkaitan dan keselarasan antar ayat serta mampu menyajikan hasil penafsiran yang lebih relevan dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Namun, tafsir *maudhu'i* juga memiliki beberapa kelemahan, salah satunya yaitu adanya kemungkinan penafsiran yang terlalu bergantung pada asumsi awal atau temuan yang ditentukan oleh penafsir, sehingga dapat mengarah pada bias subjektivitas. Kekurangan lainnya adalah adanya tantangan dalam melakukan sintesis secara menyeluruh, terutama ketika tema yang dibahas memiliki ruang lingkup yang luas dan melibatkan banyak ayat dengan konteks yang beragam.³³

Struktur Surah Al-Anbiya'

Surah Al-Anbiya merupakan salah satu surah dalam al-Qur'an yang tidak dikenal memiliki nama lain. Penamaan surah Al-Anbiya ini dengan alasan terdapat enam belas nabi dalam surahnya serta menyebutkan nama Maryam dalam surah ini. Tidak ditemukan penyebutan nama nabi sebanyak itu dalam surah yang lain, kecuali hanya dalam surah Al-An'am. Keseluruhan ayat surah al-Anbiya ini tergolong sebagai surah makkiyah. Surah ini berdasarkan susunan dalam mushaf (*tartib mushafi*) merupakan surah ke-21 dan berdasarkan urutan pewahyuan (*tartib nuzuli*) merupakan surah ke-71. Surah ini diturunkan setelah surah as-Sajadah dan sebelum surah an-Nahl, sehingga menjadi salah satu surah terakhir yang diturunkan sebelum hijrah. Menurut para qari' Madinah, Makkah, Syam dan Basrah jumlah ayat dalam surah al-Anbiya' adalah 111 ayat, sementara menurut qari' Kufah berjumlah 112 ayat. Adapun pendapat yang masyhur yaitu pendapat yang menyatakan jumlahnya 111 ayat

³¹ Yasif Maladi, "Makna Dan Manfaat Tafsir Maudhu'i."

³² Muslimin, "Kontribusi Tafsir *Maudhu'i* Dalam Memahami Al-Quran," *Jurnal Pemikiran Keislaman* 30, no. 1 (2019): 75–84, <https://doi.org/10.33367/tribakti.v30i1.662>.

³³ Yamani, "Memahami Dengan Metode Tafsir *Maudhu'i*."

serta terdapat 1177 kata dan 5093 huruf dalam surah ini. Dari segi isinya surah ini termasuk dalam kategori surah *miim* (yang terdiri dari seratus ayat atau lebih) dan berukuran sedang. Isinya tepat terdiri dari setengah juz Al-Quran.³⁴ Tema utama surah al-Anbiya ini sebagaimana surah-surah makkiyah yang lain yakni membahas tentang akidah dengan beberapa pembahasan mengenai tauhid, risalah kenabian, dan hari kebangkitan.³⁵

Thabathaba'i berpendapat bahwa tema sentral dalam surah ini adalah mengenai kenabian. Pendapatnya ini ditegaskan melalui penjelasannya tentang ajaran tauhid dan hari kebangkitan. Surah ini dimulai dengan peringatan tentang dekatnya hari kiamat dan kelalaian manusia terhadapnya, serta sikap berpalingan mereka yang mengabaikan ajakan kebenaran. Kemudian, pembahasan surah beralih kepada tema kenabian, ejekan kaum musyrikin kepada Nabi Muhammad SAW. serta berbagai tuduhan mereka diikuti dengan penyampaian kisah-kisah para nabi terdahulu.³⁶

Menurut Imam Burhan al-Din al-Biqā'i ditegaskan bahwa al-Qur'an adalah satu kesatuan utuh, dimana setiap ayat dan surah-surahnya saling terhubung. Dalam muqaddimah kitabnya ia menyatakan; "*Segala puji bagi Allah yang telah menurunkan sebuah kitab suci yang berhubungan antara surah-surah dan ayat-ayatnya*".³⁷ Oleh karena itu, imam Burhan al-Din al-Biqā'i menyerukan kepada semua umat Islam, khususnya para ulama', agar menekuni dan mendalami ilmu *munasabah*, sekaligus mengkaji keterkaitan antara ayat-ayat dan surah-surah dalam al-Qur'an. Menurutnya, ilmu ini memiliki manfaat yang sangat besar, karena mampu mengungkap rahasia di balik susunan dan urutan ayat dan surah al-Qur'an, serta mengungkap kekuatan dan kekokohan struktur serta redaksinya.³⁸

Untuk mendapatkan gambaran yang komprehensif mengenai struktur surah al-Anbiya, berikut pengelompokan ayat menurut beberapa mufassir. Menurut Quraish Shihab dalam tafsir Al-Misbah surah ini dibagi menjadi 5 kelompok yaitu:

1. Kelompok 1 (ayat 1-20) : Surah ini diawali dengan penegasan tentang dekatnya hari Kiamat. Di sini Allah SWT berfirman: *Telah benar-benar mendekat kepada manusia seluruhnya termasuk kaum musyrikin Mekkah perhitungan yang akan diadakan Allah swt. atas segala amal mereka, sedang mereka berada di dalam serta*

³⁴ Abdullah, Hayati, and Kohari, "The Da'wah Challenge of the Prophets in the Surat Al-Anbiya'."

³⁵ Rizka Thoriq Asbib and Alfiyatul Azizah, "Penerapan Kaidah Thibaq Dan Pengaruhnya Dalam Penafsiran Al-Qur'an Surah Al-Anbiya," *Muhadasab: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab* 5, no. 2 (2023): 164–79, <https://doi.org/10.51339/muhad.v5i2.1392>.

³⁶ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, Dan Keserasian Al-Qur'an* (Jakarta: Lentera Hati, 2012).

³⁷ Al-Biqā'i, *Nazm Al-Durar Fi Tanasub Al-Ayat Wa Al-Sumar*.

³⁸ Al-Biqā'i.

diliputi oleh kelengahan tentang kedahsyatannya lagi berpaling dari bukti-bukti keniscayaannya. Ayat-ayat dalam kelompok ini juga menggambarkan sikap manusia yang lengah dalam menghadapi hari Perhitungan serta penolakan mereka terhadap kenabian dan kerasulan Nabi Muhammad SAW. dengan alasan bahwa beliau hanyalah manusia biasa seperti mereka.³⁹

2. Kelompok 2 (ayat 21-33) : Sekumpulan ayat ini menjelaskan mengenai tanda-tanda keesaan Allah dan kekuasaan-Nya,

3. Kelompok 3 (ayat 34-47) : Setelah ayat-ayat sebelumnya berbicara tentang malam dan siang yang dengan peredarannya menandai berlalunya usia manusia, maka ayat-ayat kelompok ini beralih membahas tentang kematian. Demikian penjelasan dari al-Biqā'i. Ayat ini juga dapat dikaitkan dengan bagian awal surah ini yang menyinggung tentang penolakan terhadap risalah Ilahi yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW. serta ejekan dan harapan kaum kafir akan wafatnya beliau. Dalam konteks ini, ayat tersebut berisi kecaman terhadap sikap dan perilaku mereka.⁴⁰

4. Kelompok 4 (ayat 48-91) : Pembukaan surah ini diawali dengan pembahasan mengenai kenabian, dilanjutkan dengan penjelasan tentang keniscayaan datangnya hari kiamat. Kelompok ayat-ayat ini kembali membahas tema kenabian dengan menguraikan kisah beberapa orang nabi yang pernah diutus Allah SWT. kepada umat manusia. Kelompok ayat ini juga dapat dipahami sebagai penjabaran lebih lanjut dari firman-Nya pada ayat ke-7 surah ini yakni: *"Kami tidak mengutus sebelumnya melainkan beberapa orang laki-laki yang Kami wahyukan kepada mereka."*⁴¹

5. Kelompok 5 (ayat 92-112) : Kelompok ayat sebelumnya mengisahkan beberapa nabi yang diutus oleh Allah SWT. Semua rasul tersebut mulai dari Rasul yang pertama Nuh As. sampai dengan Rasul terakhir Nabi Muhammad SAW membawa risalah dengan inti ajaran yang sama. Mereka semua datang membawa ajaran Islam. Rasul terakhir yakni Nabi Muhammad SAW. menjadi penyempurna dan pelengkap risalah tersebut, atau bisa disebut sebagai seseorang yang meletakkan batu terakhir dari bangunan agama Islam. Merujuk pada ajaran itulah Allah SWT berfirman bahwa: *"Sesungguhnya ini, yakni ajaran agama yang demikian dekat ke jati diri setiap insan, dan yang disampaikan oleh para nabi yang disebut nama-namanya sebelum ini adalah umat, yakni agama kamu semua; umat, yakni agama yang satu sumbernya dan satu dalam prinsip-prinsip ajarannya. Karena itu jagalah keutuhan agama ini dan peliharalah persatuan kalian, jangan saling bertentangan dan berpecah belah dan ketahuilah bahwa Aku Allah Yang Maha Esa*

³⁹ Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, Dan Keserasian Al-Qur'an*.

⁴⁰ Shihab.

⁴¹ Shihab.

adalah Tuhan Pencipta, Pemelihara dan Pembimbing kamu wahai umat manusia, maka sembahlah Aku secara tulus dan jangan persekutukan Aku dengan apa dan siapa pun."⁴²

Sementara itu, menurut Sayyid Qutb dalam kitab Tafsir Fi Zhilalil Qur'an redaksi surah al-Anbiya terbagi menjadi 4 bagian :

Bagian pertama, dimulai dengan peringatan keras yang menggoncangkan hati manusia dan mengingatkan manusia akan malapetaka besar yang mendekati dan mengepung mereka, sementara manusia lalai terhadapnya seperti tercantum dalam ayat pertama surah al-Anbiya. Allah SWT berfirman:

﴿ اِفْتَرَبَ لِلنَّاسِ حِسَابُهُمْ وَهُمْ فِي غَفْلَةٍ مُّعْرِضُونَ ﴾

"Telah makin dekat kepada manusia perbitungan (amal) mereka, sedangkan mereka dalam keadaan lalai (dengan dunia), lagi berpaling (dari akhirat)". (Q.S. Al-Anbiya' [21]: 1).

Bagian kedua, menggambarkan sikap orang-orang kafir yang menolak risalah yang dibawa oleh Rasulullah SAW dengan ejekan dan olokan. Mereka bahkan menantang dengan meminta agar azab Allah segera diturunkan atas mereka. Selanjutnya, digambarkan suasana pemandangan hari kiamat yang mengerikan dan azab siksaan yang menimpa umat-umat terdahulu yang mempermainkan para rasul sebelum mereka dan menegaskan bahwa tidak ada seorangpun yang dapat melindungi mereka dari azab Allah.⁴³ Bagian ini diakhiri dengan arahan yang ditujukan kepada Rasulullah SAW agar beliau menegaskan tugasnya sebagaimana yang terdapat dalam ayat ke-45 surah al-Anbiya. Allah SWT berfirman:

﴿ قُلْ إِنَّمَا أُنذِرُكُم بِالْوَحْيِ وَلَا يَسْمَعُ الصُّمُّ الدُّعَاءَ إِذَا مَا يُنذَرُونَ ﴾

"Katakanlah (Nabi Muhammad), "Sesungguhnya aku hanya memperingatkanmu dengan wahyu." Akan tetapi, orang-orang tuli (musyrik) tidak mendengarkan seruan bila mereka diberi peringatan." (Q.S. Al-Anbiya' [21]: 45).

Bagian ketiga, berisi kisah-kisah para nabi, yang menunjukkan hubungan antara risalah dan 'aqidah, serta rahmat Allah dan bimbingan-Nya kepada para hamba-Nya yang sholeh dan menggambarkan bagaimana para pendusta dibinasakan oleh-Nya melalui kisah-kisah umat terdahulu.⁴⁴

Bagian keempat menggambarkan akhir kehidupan manusia dengan pemandangan hari kiamat yang mengerikan, dan penutup surah ini kembali menegaskan peringatan keras sebagaimana yang dijelaskan pada permulaan surahnya yaitu peringatan keras dan menyerahkan mereka (orang-orang kafir) kepada nasib buruk yang pasti akan menimpa mereka.⁴⁵

⁴² Shihab.

⁴³ Qutb, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an, Terjemahan*. 45

⁴⁴ Qutb.

⁴⁵ Qutb. 46

Konteks Sosial-Historis Surah

Berdasarkan penjelasan sebelumnya, seluruh ayat dalam surah Al-Anbiya termasuk dalam golongan surah Makkiyah. Surah ini diturunkan sebelum surah An-Nahl dan setelah surah As-Sajdah, dan termasuk salah satu surah terakhir yang diturunkan sebelum hijrah.⁴⁶ Pada masa jahiliyah tersebut, masyarakat hidup dalam keadaan yang sangat jauh dari petunjuk. Mereka buta dan tuli terhadap kebenaran, mempersekutukan Allah dengan menyembah berhala, menolak wahyu, dan mendustakan adanya hari akhir. Mereka mempertanyakan kemungkinan adanya hari kebangkitan setelah kematian dengan berkata, "*Apabila kami telah mati dan menjadi tanah serta menjadi tulang belulang, akankah kami dibangkitkan kembali?*" (Ash-Shaaffat [37]: 16)⁴⁷. Mereka juga meyakini bahwa "*Kehidupan ini tidak lain hanyalah kehidupan di dunia saja, kita mati dan kita hidup dan yang akan membinasakan kita hanyalah waktu.*" (Al-Jatsiyah [45]: 24).

Pada masa itu mereka dikenal sebagai bangsa ahli perang, gemar bertikai, suka berbantah-bantahan dengan kata-kata yang keras. Oleh karena itu, wahyu dalam ayat-ayat Makkiyah pun diturunkan berupa goncangan-goncangan yang dahsyat, penuh ketegasan, pesan yang disampaikan bagaikan api yang menyala-nyala seolah memberi tanda bahaya disertai argumentasi yang sangat tegas dan kuat tak terbantahkan. Semua itu bertujuan untuk meruntuhkan keyakinan mereka pada berhala, sekaligus mengajak mereka menuju ajaran tauhid.⁴⁸ Melalui pendekatan ini, kebobrokan moral mereka secara bertahap berhasil dikikis, dan angan-angan mereka yang sesat pun dapat dlenyapkan dengan gambaran-gambaran nyata tentang kehidupan akhirat, termasuk surga, dan neraka yang terdapat di dalamnya. Kaum kafir yang terkenal fasih berbahasa dan terbiasa dengan gaya retorika tinggi ditantang untuk membuat sesuatu yang sebanding al-Qur'an. Disamping itu, kisah-kisah para pendusta di masa lalu juga disampaikan sebagai pelajaran dan peringatan bagi mereka.⁴⁹

Para ulama menyatakan bahwa, "Setiap surah yang di dalamnya mengandung kisah para nabi dan umat-umat terdahulu, maka surah itu adalah Makkiyah dan setiap surah yang di dalamnya mengandung kewajiban atau

⁴⁶ Asbib and Alfiyatul Azizah, "Penerapan Kaidah Thibaq Dan Pengaruhnya Dalam Penafsiran Al-Qur'an Surah Al-Anbiya."

⁴⁷ Manna Khalil Al-Qattan, *Pengantar Studi Ilmu Al-Quran*, ed. Abduh Zulfidar Akaha & Muhammad Ihsan, Cet. ke-1 (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2019).

⁴⁸ Manna Khalil Al-Qattan.

⁴⁹ Manna Khalil Al-Qattan.

ketentuan hukum, maka surah itu adalah Madaniyah, begitu seterusnya." Al-Ja'bari menjelaskan, untuk mengetahui klasifikasi Makkiyah dan Madaniyah terdapat dua pendekatan, yaitu melalui pendengaran (*sima'i*) dan analogi (*qiyasi*). Pendekatan *sima'i* bersandarkan pada riwayat dan informasi yang didengar, sementara *qiyasi* bersandarkan pada penalaran. Keduanya, baik berdasarkan pendengaran maupun penalaran, merupakan metode yang valid dan diakui dalam memperoleh pengetahuan serta proses metode penelitian ilmiah.

Di antara karakteristik surah Makkiyah dari segi tema dan gaya bahasanya, adalah sebagai berikut:

1. Seruan dakwah kepada tauhid dan mengesakan Allah dalam beribadah, pembuktian atas kebenaran risalah, kebangkitan dan hari pembalasan, penggambaran hari kiamat dengan kedahsyatannya, neraka dengan siksaan, surga dengan segala kenikmatannya. Selain itu, disampaikan pula argumentasi kepada orang musyrik dengan menggunakan bukti-bukti rasional dan melalui ayat-ayat kauniyah sebagai bukti kebenaran ajaran yang dibawa.
2. Penetapan prinsip-prinsip dasar bagi ketentuan hukum dan pembentukan akhlak yang mulia sebagai fondasi dalam membangun tatanan masyarakat, disertai pengambilan sikap tegas terhadap tindakan kriminalitas yang dilakukan orang-orang musyrik seperti menumpahkan darah, memakan harta anak yatim secara zhalim, penguburan bayi perempuan hidup-hidup, serta berbagai tradisi buruk lainnya yang merusak nilai kemanusiaan.
3. Penyampaian kisah para nabi dan umat-umat terdahulu sebagai pelajaran sekaligus peringatan, agar mereka mengetahui bagaimana akhir kehidupan orang-orang sebelum mereka yang telah mendustakan para rasul. Kisah-kisah tersebut juga berfungsi sebagai penghibur bagi Rasulullah SAW. sehingga ia tetap tegar dalam menghadapi gangguan dan penolakan, serta semakin yakin bahwa kemenangan pada akhirnya akan berpihak kepadanya.
4. Kalimat-kalimatnya singkat dan padat, menggunakan pilihan kata yang sangat mengesankan. Ketika didengar, terasa menembus dan menggelejar, dan menggetarkan hati pendengarnya. Maknanya pun begitu menyakinkan dengan diperkuat oleh lafazh-lafazh sumpah, seperti dalam surah-surah yang pendek, kecuali sedikit yang tidak demikian.⁵⁰
5. Demikianlah, dapat bahwa surah-surah Makkiyah sarat dengan ungkapan-ungkapan yang terdengar sangat keras di telinga. Rangkaian hurufnya seakan memancarkan nyala api ancaman dan siksaan, yang berfungsi sebagai peringatan sekaligus pencegahan, layaknya suara yang membawa malapetaka, contohnya seperti dalam surah Al-Qari'ah, Al-Ghasiyah dan

⁵⁰ Manna Khalil Al-Qattan.

Al-Waqi'ah. Termasuk diantara ciri khas surah-surah Makkiah adalah penggunaan huruf-huruf hijaiyah pada permulaan surah, penyampaian ayat-ayat yang berisi tantangan, penjelasan mengenai nasib umat-umat terdahulu, serta bukti-bukti alamiah rasional. Semua elemen ini merupakan ciri khas dari surah-surah Makkiah.⁵¹

Untuk mengetahui historis ketika surah diturunkan, maka penting untuk melihat asbabun nuzul ayat yang relevan. Berikut beberapa asbabun nuzul ayat dari surah al-Anbiya' yang menurut penulis relevan untuk dijadikan acuan:

Asbab Nuzul Ayat 6

Ibnu Jarir meriwayatkan dari Qatadah, ia berkata, "Para penduduk kota Makkah berkata kepada Nabi "Apabila yang engkau ucapkan adalah benar dan engkau merasa senang jika kami beriman, maka ubahlah bukit Shafa menjadi emas. Kemudian Jibril datang kepada beliau. Jibril berkata, "Apabila engkau mau, maka akan terwujud apa yang menjadi permintaan kaummu. Akan tetapi jika mereka tetap tidak beriman, maka mereka tidak diberi waktu lagi. Apabila engkau mau, maka engkau juga bisa menanggukkan permintaan kaummu." Maka Allah menurunkan ayat, "*Tidak ada (penduduk) suatu negeri pun yang beriman yang Kami telah membinasakannya sebelum mereka; maka apakah mereka akan beriman?*"⁵²

Asbab Nuzul Ayat 34

Ibnul Mundzir meriwayatkan dari Ibnu Juraij, dia mengatakan; Nabi SAW diberitahu tentang waktu wafatnya. Kemudian beliau berkata, "*Wahai Tuhanku, lantas siapa yang akan membela umatku?*" Maka turunlah ayat, "*Kami tidak menjadikan hidup abadi bagi seorang manusia pun sebelum kamu.*"⁵³

Asbab Nuzul Ayat 36

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari As-Suddi, ia berkata, "Suatu ketika Nabi berpapasan dengan Abu Jahal dan Abu Sufyan yang sedang berbincang-bincang. Ketika melihat beliau, Abu Jahal langsung tertawa sambil berkata kepada Abu Sufyan, "Inilah Nabi kabilah Abdu Manaf." Abu Sufyan marah dan ia berkata, "Apakah kamu memungkiri bahwa kabilah Abdu Manaf memiliki seorang nabi?" Perbincangan ini didengar oleh Nabi. Beliau kemudian kembali kepada Abu Jahal untuk mengancam dan menakut-nakuti. Beliau berkata, "Aku merasa engkau tidak akan pernah berhenti mengolok-

⁵¹ Manna Khalil Al-Qattan.

⁵² Jalaluddin As-Suyuthi, *Asbabun Nuzul: Sebab-Sebab Turunnya Ayat*, ed. Aba Fira (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2014).

⁵³ As-Suyuthi.

olok hingga engkau ditimpa musibah sebelum waktunya." Maka turunlah ayat, *"Dan apabila orang-orang kafir itu melihat kamu, mereka hanya membuat kamu menjadi olok-olok."*⁵⁴

Asbab Nuzul Ayat 101

Al-Hakim meriwayatkan dari Ibnu Abbas, ia berkata, "Tatkala turun ayat, *"Sesungguhnya kamu dan apa yang kamu sembah selain Allah, adalah umpan Jahannam, kamu pasti masuk ke dalamnya."* (Al-Anbiya': 98), maka Ibnu Az-Zib'ari berkata, "Matahari, bulan, para malaikat, Uzair, dan Isa, semua itu pernah disembah. Apakah mereka semua akan masuk neraka bersama tuhan-tuhan karrii?" Maka turunlah ayat, *"Bahwasanya orang-orang yang telah ada untuk mereka ketetapan yang baik dari Kami, mereka itu dijauhkan dari neraka."* dan turun pula ayat, *"Dan tatkala putra Maryam (Isa) dijadikan perumpamaan..."* sampai ayat, *"Sebenarnya mereka adalah kaum yang suka bertengkar."* (Az-Zukhruf: 57-58)⁵⁵

Kaum Quraisy merasa tersodok dan tertekan, mereka berkata, "Dia mencaci maki sembah-sembahan kita?" Ibnu Zaba'ra datang dan berkata, "Bagaimana ada apa denganmu?" Mereka menjawab, "Dia mencaci maki sembah-sembahan (tuhan-tuhan) kita." Dia bertanya, "Apa itu." Mereka menjawab, Muhammad mengatakan. *"Sesungguhnya kamu dan apa yang kamu sembah selain Allah, adalah umpan Jahannam, kamu pasti masuk ke dalamnya."* (QS. Al-Anbiya': 98). Dia berkata. "Panggillah dia padaku (kemari)." Ketika Rasulullah SAW. dipanggil, ia berkata. "Wahai Muhammad. apakah ini khusus bagi sembah-sembahan kami saja ataukah bagi setiap yang disembah selain Allah?" Beliau menjawab. "Tidak, bahkan untuk semua yang disembah selain Allah." Ibnu Zaba'ra berkata. "Engkau memusuhi Tuhan bangunan ini Ka'bah bukankah kamu mengakui bahwa malaikat adalah hamba Allah yang shalih? Isa adalah hamba Allah yang shalih? Uzair hamba Allah yang shalih?" Beliau menjawab "Ya." Dia menjawab, "Ini Bani Malih mereka menyembah malaikat, orang-orang Nasrani, mereka menyembah Isa, dan kaum Yahudi, mereka menyembah Uzair." Kemudian Allah menurunkan ayat: *"Bahwasanya orang-orang yang telah ada untuk mereka ketetapan yang baik dari Kami"*, yakni, para malaikat. Nabi Isa, dan Uzair: *"...mereka itu dijauhkan dari neraka"*, (QS. Al-Anbiya': 101).⁵⁶

Analisis Struktur dan Historisitas Surah Al-Anbiya'

⁵⁴ As-Suyuthi.

⁵⁵ As-Suyuthi.

⁵⁶ Al-Wahidi An-Nisaburi, *Asbabun Nuzul: Sebab-Sebab Turunnya Ayat-Ayat*, ed. A. Syifa'ul Qulub, I (Surabaya: Amelia Surabaya, 2014).

Muhammad Ilham Saputra, et.al.

Pembahasan selanjutnya adalah menganalisa struktur dan historisitas dalam surah al-Anbiya' dengan pendekatan tafsir tematik (*mandhu'i*) dan pendekatan historis (sejarah) ketika surah diturunkan.

Dalam artikel ini, peneliti menggunakan metode *Tafsir al-Mawdu'i li al-surah al-Qur'ani* karya Salah Abdul Fattah al-Khalidi dengan langkah-langkah sebagai berikut:

Tentang Penamaan Surah

Sejak masa sahabat Nabi SAW. surah ini dikenal dengan nama al-Anbiya'. Imam Bukhari meriwayatkan bahwa Ibn Mas'ud menyebutnya dengan nama surah al-Anbiya' bersama surah al-Isra', al-Kahf, Maryam dan Thaha serta menganggapnya sebagai salah satu surah pertama yang diturunkan.⁵⁷

Tidak terdapat nama lain yang dikenal untuk surah ini selain nama al-Anbiya'. Penamaan tersebut didasarkan pada isi surah ini yang menyebutkan 16 nabi. Diantara seluruh surah dalam al-Qur'an, yang menyebutkan nama nabi lebih banyak dari surah al-Anbiya' hanya terdapat dalam surah al-An'am, yakni sebanyak 18 nabi. Namun, didalam surah al-An'am lebih dominan membahas tentang hewan ternak (al-an'am). Maka dari itulah, al-An'am menjadi nama yang lebih dikenal baginya, terlebih lagi karena surah al-An'am ini diturunkan lebih dahulu daripada surah al-Anbiya'.

Waktu dan Tempat Penurunan Ayat

Keseluruhan ayat dalam surah ini diturunkan sebelum hijrahnya Nabi Muhammad SAW. ke Madinah, sehingga surah ini digolongkan sebagai surah Makkiah. Para ulama sepakat mengenai hal tersebut. Dalam susunan mushaf (*tartib mushafi*) surah ini merupakan surah ke-21, sementara berdasarkan urutan pewahyuan (*tartib nuzuli*) merupakan surah ke-71. Surah ini diturunkan setelah surah as-Sajadah dan sebelum surah an-Nahl.⁵⁸

Konteks Penurunan Surah

Surah al-Anbiya' diturunkan di Makkah, ditengah masyarakat jahiliyah yang memiliki karakteristik mempersekutukan Allah (syirik) dengan menyembah berhala, mengingkari wahyu, mengingkari kenabian Nabi Muhammad SAW dan mendustakan hari kebangkitan.⁵⁹

Sebagaimana dijelaskan diatas, bahwa surah al-Anbiya diturunkan sebelum hijrahnya Nabi Muhammad SAW. ke Madinah, sehingga termasuk

⁵⁷ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbab: Pesan, Kesan, Dan Keserasian* (Jakarta: Lentera Hati, 2012).

⁵⁸ Shihab.

⁵⁹ Shihab.

dalam golongan surah Makkiyah pada keseluruhan ayatnya. Pada masa jahiliyah tersebut, masyarakat hidup dalam keadaan yang sangat jauh dari petunjuk.. Mereka buta dan tuli terhadap kebenaran, mempersekutukan Allah dengan menyembah berhala, menolak wahyu, dan mendustakan adanya hari akhir. Mereka mempertanyakan kemungkinan adanya hari kebangkitan setelah kematian dengan berkata, "*Apabila kami telah mati dan menjadi tanah serta menjadi tulang belulang, akankah kami dibangkitkan kembali?*" (Ash-Shaaffat [37]: 16)⁶⁰. Mereka juga meyakini bahwa "*Kehidupan ini tidak lain hanyalah kehidupan di dunia saja, kita mati dan kita hidup dan yang akan membinasakan kita hanyalah waktu.*" (Al-Jatsiyah [45]: 24).

Pada masa itu mereka dikenal sebagai bangsa ahli perang, gemar bertikai, suka berbantah-bantahan dengan kata-kata yang keras. Oleh karena itu, wahyu dalam ayat-ayat Makkiyah pun diturunkan berupa goncangan-goncangan yang dahsyat, penuh ketegasan, pesan yang disampaikan bagaikan api yang menyala-nyala seolah memberi tanda bahaya disertai argumentasi yang sangat tegas dan kuat tak terbantahkan. Semua itu bertujuan untuk meruntuhkan keyakinan mereka pada berhala, sekaligus mengajak mereka menuju ajaran tauhid.⁶¹

Tujuan Pokok Surah

Berdasarkan pembagian menurut dua mufassir diatas, dapat disimpulkan bahwa tema sentral dari surah al-Anbiya adalah penekanan akidah (tauhid), kenabian, dan keniscayaan tentang hari kiamat dan kebangkitan.

Hal ini dikuatkan dengan pendapat al-Biqā'i yang menyatakan bahwa inti pembahasan surah ini adalah pembuktian akan keniscayaan datangnya hari kiamat dan kedekatannya maksudnya dalam arti kedekatan maut serta kepastian akan adanya hari perhitungan atas amal manusia, baik yang kecil maupun besar. Hal ini karena Dzat yang menciptakan hari kiamat sekaligus penghitung itu adalah Allah yang Maha Esa, tiada sekutu bagi-Nya dan tiada yang mampu menghalangi kehendak-Nya, serta tidak dapat diubah ketetapan-Nya. Serangkaian kisah para nabi yang disajikan dalam surah ini menjadi penguat dari tujuan pokok tersebut. Setiap kisah yang diangkat memuat isyarat yang mengarah pada makna tersebut, tanpa satu pun yang terlepas darinya.⁶²

Identifikasi Karakter Surah

Sebagaimana telah diketahui sebelumnya tentang kapan dan bagaimana suasana ketika surah ini diturunkan, maka dapat disimpulkan bahwa karakteristik dari surah al-Anbiya yaitu ayat-ayat didalamnya seakan

⁶⁰ Manna Khalil Al-Qattan, *Pengantar Studi Ilmu Al-Quran*.

⁶¹ Manna Khalil Al-Qattan.

⁶² Al-Biqā'i, *Nazm Al-Durar Fi Tanasub Al-Ayat Wa Al-Suwar*.

berisi goncangan-goncangan yang dahsyat, penuh ketegasan, pesan yang disampaikan bagaikan api yang menyala-nyala seolah memberi tanda bahaya disertai argumentasi yang sangat tegas dan kuat tak terbantahkan. Semua itu bertujuan untuk meruntuhkan keyakinan mereka pada berhala, sekaligus mengajak mereka menuju ajaran tauhid.⁶³

Keterkaitan dengan Surah Sebelumnya

Keterkaitan surah al-Anbiya' dengan surah sebelumnya yaitu surah Thaha juga diawali dengan peringatan yakni dengan diturunkannya al-Qur'an sebagai peringatan bagi orang-orang yang takut kepada Allah sekaligus sebagai bantahan terhadap tuduhan orang musyrik yang mengatakan bahwa al-Qur'an itu diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW. agar ia celaka.⁶⁴

Surah Thaha juga dikenal dengan sebutan *al-Kalim*, yang berarti "mitra bicara". Sebutan itu merujuk pada Nabi Musa as. yang mendapatkan keistimewaan berupa menerima wahyu dan mendengar langsung firman-firman Allah tanpa perantaraan malaikat. Dalam surah ini, banyak diuraikan tentang kisah Nabi Musa as, termasuk peristiwa ketika ia menerima firman Allah saat dalam perjalanan bersama keluarganya dari Madyan menuju ke Mesir.⁶⁵

Thabathaba'i memandang bahwa inti pokok dari kandungan surah Thaha adalah memberikan peringatan akan ancaman datangnya siksaan Allah terhadap mereka para pembangkang. Pandangan ini didasarkan pada dominasi ayat-ayat yang berisi ancaman, yang jumlahnya jauh lebih banyak daripada ayat-ayat yang menyampaikan kabar gembira dan janji-janji Allah SWT.⁶⁶

Sementara itu, Al-Biqā'i mengemukakan bahwa pembahasan utama surah Thaha yaitu menyampaikan tentang penanggulangan atas turunnya azab Allah kepada masyarakat Mekkah yang menolak ajakan Nabi Muhammad SAW. untuk beriman. Hal ini dimaksudkan sebagai bentuk penghormatan kepada beliau, sekaligus menegaskan kasih sayang Allah yang begitu besar kepada hamba-Nya yang bertakwa. Pandangan ini selaras dengan penutup surah sebelumnya yang mengisyaratkan janji Allah untuk melimpahkan rahmat dan kasih sayang kepada orang-orang yang bertakwa.⁶⁷

Terdapat kesamaan pembahasan dalam kedua surah tersebut yakni membahas tentang akidah, tauhid, kenabian, dan peringatan tentang hari kiamat, serta ancaman Allah terhadap kaum musyrikin dan para

⁶³ Manna Khalil Al-Qattan, *Pengantar Studi Ilmu Al-Quran*.

⁶⁴ Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, Dan Keserasian Al-Qur'an*.

⁶⁵ Shihab.

⁶⁶ Shihab.

⁶⁷ Al-Biqā'i, *Nazm Al-Durar Fi Tanasub Al-Ayat Wa Al-Suwar*.

pembangkok, lalu janji Allah menyampaikan berita gembira bagi orang-orang yang bertakwa kepada-Nya.

Pembuka dan Penutup Surah

Muqoddimah surah ini diawali dengan peringatan dekatnya hari kiamat, sedangkan manusia lalai terhadapnya seperti disebutkan dalam ayat pertama surah al-Anbiya. Allah SWT berfirman:

اِقْتَرَبَ لِلنَّاسِ حِسَابُهُمْ وَهُمْ فِي غَفْلَةٍ مُّعْرِضُونَ ۝

“Telah makin dekat kepada manusia perhitungan (amal) mereka, sedangkan mereka dalam keadaan lalai (dengan dunia), lagi berpaling (dari akhirat).” (Q.S. Al-Anbiya’ [21]: 1).

Khotimah surah ini menggambarkan pemandangan hari kiamat yang menyeramkan sebagai akhir dari kehidupan manusia, dan penutup dari surah ini kembali menegaskan peringatan keras sebagaimana yang dijelaskan pada permulaan surahnya yaitu peringatan keras dan menyerahkan mereka (orang-orang kafir) kepada nasib buruk yang pasti akan menimpa mereka.⁶⁸

Pengelompokan Ayat dalam Surah

Berdasarkan penjelasan sebelumnya mengenai pengelompokan ayat dalam surah Al-Anbiya’, bagian ini menguraikan korelasi antar ayat yang sudah di kelompokkan tersebut.

Kelompok ke-1 (ayat 1-20) surah al-Anbiya’ menegaskan tentang dekatnya hari kiamat. Ayat-ayat dalam kelompok ini juga menggambarkan sikap manusia yang lengah dalam mempersiapkan bekal untuk menghadapi hari perhitungan serta penolakan mereka terhadap kerasulan Nabi Muhammad SAW. dengan anggapan bahwa beliau hanyalah manusia biasa seperti mereka.⁶⁹ Adapun hubungannya dengan kelompok ke-2 (ayat 21-33) yaitu kelompok ayat ini melanjutkan tema sebelumnya dengan menunjukkan bukti keesaan Allah dan kuasa-Nya sebagai argumen rasional yang memperkuat keniscayaan hari kiamat. Akan tetapi, meskipun sudah terdapat dalil yang jelas, kaum musyrik tetap menolaknya dan terus mempersekutukan Allah. Maka, kelompok ayat ini mengecam tindakan mereka itu dan menjadi kelanjutan logis dari kelompok ayat sebelumnya.

Pada kelompok ayat ke-3 (ayat 34-47) berisi tentang kematian sebagai respon terhadap pelecehan kaum musyrikin yang berharap Nabi Muhammad SAW. segera wafat. Dalam kelompok ini digambarkan bahwa kematian merupakan hukum universal bagi setiap manusia, sekaligus menjadi pengingat

⁶⁸ Qutb, *Tafsir Fi Zhalalil Qur’an, Terjemahan*. Hlm. 46

⁶⁹ Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, Dan Keserasian Al-Qur’an*.

bahwa sekalipun Rasul, mereka tidaklah kekal. Maka, kelompok ayat ini sebagai jembatan antara tema keesan dan kekuasaan Allah dengan realitas takdir manusia. Demikian hal ini dikuatkan oleh penjelasan al-Biqā'i yang mengatakan bahwa Ayat ini juga dapat dikaitkan dengan bagian awal surah ini yang menyinggung tentang penolakan terhadap risalah Ilahi yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW. serta ejekan mereka dan harapan kaum kafir akan wafatnya beliau. Dalam konteks ini, ayat tersebut berisi kecaman terhadap sikap dan perilaku mereka.⁷⁰

Pada kelompok ayat ke-4 (ayat 48-91) berisi tentang kisah beberapa orang nabi yang pernah diutus oleh Allah SWT. kepada umat manusia. Kelompok ayat ini berhubungan dengan kelompok ayat pertama yang membahas tentang kenabian Nabi Muhammad SAW. dan keniscayaan hari akhir. Kelompok ayat ini juga dapat dipahami sebagai penjabaran ayat ke-7 yakni: *"Kami tidak mengutus sebelummu melainkan beberapa orang laki-laki yang Kami beri wahyu kepada mereka."* Kelompok ayat ini diawali dengan sumpah sebagai penegasan atas kebenaran risalah, karena isinya lebih banyak

ditujukan secara khusus kepada kaum musyrikin yang menolak kenabian. Adapun alasan mengapa Nabi yang disebutkan pertama adalah Nabi Musa As. dan Nabi Harun As. yaitu keduanya diutus membawa kitab suci, serta ajaran syariat agama. Maka, kelompok ayat ini menggambarkan kesinambungan risalah dari nabi-nabi sebelumnya hingga Nabi Muhammad SAW.

Kelompok ayat ke-5 (ayat 92-112) menegaskan semua rasul tersebut sejak Nabi Nuh As. sebagai rasul pertama sampai Nabi Muhammad SAW. sebagai rasul terakhir diutus dengan membawa risalah dengan inti ajaran yang sama yaitu mengajak kepada ajaran tauhid dan ketundukan kepada Allah SWT. Penekanan pada kesatuan umat dan keesaan Allah pada ayat 92 merupakan puncak dari argumentasi tematik sebelumnya, yang diawali dari bukti, sejarah, hingga ajakan kepada kesatuan umat. Akan tetapi, pada ayat 93 dan seterusnya menunjukkan kontras dengan menggambarkan perpecahan akibat hawa nafsu dan pengingkaran kaum musyrikin terhadap wahyu sehingga melahirkan beberapa firqah yang saling berselisih dan bertengkar. Dengan demikian, struktur surah ini diakhiri dengan seruan kembali kepada ajaran yang murni yakni Islam dengan keimanan yang benar dan tulus.

Pandangan ini diperkuat oleh pendapat Quraish Shihab dalam tafsirnya Al-Misbah, dijelaskan bahwa penutup surah ini menguatkan tema pada bagian awalnya. Pada bagian awalnya membicarakan tentang dekatnya hari perhitungan dan keadilan Allah SWT yang akan memberikan ganjaran sesuai dengan amal perbuatan. Sementara itu, penutup surah ini menegaskan bahwa bahkan Nabi Muhammad SAW. tidak mengetahui secara pasti kapan

⁷⁰ Shihab.

ketetapan Allah itu akan tiba, apakah dalam waktu dekat atau masih jauh, karena waktunya dirahasiakan. Namun, yang pasti Allah pasti memberi putusan yang haq atas semua hamba-Nya. Jika pada awal surah ini menggambarkan sikap penolakan kaum musyrikin, termasuk hinaan dan cemoohan mereka kepada Nabi Muhammad SAW. dan al-Qur'an. Maka, pada bagian akhir surah, ditekankan bahwa Allah yang Maha Pengasih (*ar-Rahman*) yang menurunkan al-Qur'an dan mengutus Nabi Muhammad SAW sebagai pembawa rahmat dan pasti akan membelanya. Dengan demikian, segala tuduhan dan penghinaan yang mereka tuduhkan kepada Allah, Rasul-Nya dan kitab-Nya akan sirna.⁷¹

Berdasarkan semua penjelasan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa inti pembahasan dari surah Al-Anbiya' adalah tentang akidah, tauhid, kenabian, keniscayaan tentang hari kiamat dan kebangkitan. Struktur surah Al-Anbiya' dimulai dengan peringatan tentang datangnya hari kiamat, lalu dilanjutkan dengan bukti-bukti kekuasaan Allah sebagai bukti rasional yang bisa dipahami secara logis, setelah itu surah ini mengajak manusia merenungi kematian sebagai kenyataan hidup yang pasti terjadi.

Kemudian, surah ini mengisahkan perjalanan para nabi terdahulu sebagai bentuk penguatan terhadap kebenaran risalah kenabian yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW. Di bagian akhir, berisi ajakan kepada umat manusia untuk bersatu dalam agama yang benar dan mengingat tanggung jawab di akhirat. Dengan susunan seperti ini, Surah Al-Anbiya' memperlihatkan bahwa isi dan pesannya tersusun sistematis dan sangat teratur. Surah ini menggabungkan akal, sejarah, dan nilai-nilai keimanan untuk menyampaikan ajaran Islam secara utuh dan menyeluruh.

Penutup

Berdasarkan analisis struktural dan historis, dapat disimpulkan bahwa Surah Al-Anbiya' memiliki struktur yang runtut dan menyatu secara tematis. Tema-tema utama yang diangkat dalam surah ini meliputi tauhid, kenabian, hari kiamat, dan kesinambungan risalah para nabi. Surah ini diawali dengan peringatan tentang hari perhitungan, dilanjutkan dengan argumentasi rasional atas kekuasaan Allah, dilengkapi dengan gambaran kematian sebagai kenyataan tak terelakkan, serta diperkuat oleh kisah-kisah nabi untuk menegaskan misi dakwah yang sama dari masa ke masa.

Konteks sosial-historis yang melatarbelakangi surah ini, yakni penolakan masyarakat Quraisy terhadap risalah Nabi, semakin memperjelas urgensi dan tekanan dakwah yang disampaikan melalui surah Al-Anbiya'. Dengan demikian, penelitian ini menegaskan pentingnya pendekatan tafsir

⁷¹ Shihab.

Muhammad Ilham Saputra, et.al.

maudhu'i berbasis surah untuk mengungkap keterkaitan tematik dan keindahan makna mendalam yang terkandung dalam ayat-ayat al-Qur'an.

Penelitian ini membuka ruang bagi pengembangan studi tafsir berbasis surah secara lebih mendalam dan lintas disiplin. Peneliti selanjutnya dapat mengembangkan analisis struktural dengan pendekatan linguistik atau semiotik untuk mengkaji koherensi dan retorika dalam penyusunan ayat. Kajian komparatif antar surah dengan tema serupa, juga menarik untuk dilakukan guna memperluas pemahaman tentang pola naratif dan ideologis dakwah Qur'ani. Selain itu, pendekatan tafsir *maudhu'i* juga dapat dikombinasikan dengan studi analisis konteks sosial kontemporer dengan menghadirkan al-Qur'an sebagai pedoman hidup yang mampu memberikan solusi yang relevan untuk menjawab berbagai permasalahan yang dihadapi umat Islam masa kini.

Daftar Pustaka

- Abdullah, Farhat, Nur Hayati, and Kholis Kohari. "The Da'wah Challenge of the Prophets in the Surat Al-Anbiya'." *Spektra: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial* 3, no. 2 (2022): 1–25. <https://doi.org/10.34005/spektra.v3i2.1877>.
- Al-Biqā'i. *Nazm Al-Durar Fi Tanasub Al-Ayat Wa Al-Sumar*. III. Beirut, Lebanon: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 2006.
- Al-Farmawi, Abd Al-Hayyi. *Al-Bidayah Fi Al-Tafsir Al-Maudhu'iy, Terj. Suryan A. Jamrah*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1994.
- An-Nisaburi, Al-Wahidi. *Asbabun Nuḏul: Sebab-Sebab Turunnya Ayat-Ayat Al-Qur'an*. Edited by A. Syifa'ul Qulub. I. Surabaya: Amelia Surabaya, 2014.
- As-Suyuthi, Jalaluddin. *Asbabun Nuḏul: Sebab-Sebab Turunnya Ayat Al-Qur'an*. Edited by Aba Fira. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2014.
- Asbib, Rizka Thoriq, and Alfiyatul Azizah. "Penerapan Kaidah Thibaq Dan Pengaruhnya Dalam Penafsiran Al-Qur'an Surah Al-Anbiya'." *Mubadash: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab* 5, no. 2 (2023): 164–79. <https://doi.org/10.51339/muhad.v5i2.1392>.
- Cuypers, Michael. *The Composition of the Qur'an: Rhetorical Analysis*. London: Bloomsbury Academic, 2015.
- Fatoni, Ahmad. "Tafsir Mawdu'i Li Al-Surah ; Analisis Kitab Al-Tafsir Al-Mawdu' i Bayna Al-Nazhriyyah Wa Tathbiqi Karya Salah 'Abdul Fattah Al-Khalidi'" 19, no. 2 (2023): 249–67. <https://doi.org/doi.org/10.21009/JSQ.019.2.06>.
- Fina, Lien Iffah Nafatu. "Catatan Kritis Angelika Neuwirth Terhadap Kecerjaan Barat Dan Muslim Atas Al-Qur'an: Menuju Tawaran Pembacaan Al-Qur'an Pra-Kanonisasi." *Num* 2, no. Januari 2016 (2016): 57–80.
- Hamidi, Ali, Iain Salatiga, and Mohamad Nuryansah. "Qashash Al-Qur'an:

- Kajian Do'a Nabi Ayyub Dalam Qs Al-Anbiya 83-84 Dan Kontektualisasinya Di Masa Pandemi." *Kontemplasi: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin* 09 (2021).
- Hasrul, Sodik. "Tafsir Al-Qur'an Al-Karim; Karya Mahmud Syaltut." UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2016.
- Irawan, Rudy. "Metode Kontekstual Penafsiran Al-Qur'an Perspektif Fazlur Rahman." *Al-Dzīkera: Jurnal Studi Ilmu Al-Qur'an Dan Al-Hadits* 13, no. 2 (2020): 171–94. <https://doi.org/10.24042/al-dzikra.v13i2.4164>.
- Kaltsum, Lilik Ummi. *Mendialogkan Realitas Dengan Teks*. Surabaya: Putra Media Nusantara, 2010.
- Manna Khalil Al-Qattan. *Pengantar Studi Ilmu Al-Quran*. Edited by Abduh Zulfidar Akaha & Muhammad Ihsan. Cet. ke-1. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2019.
- Milal, Mukhamad Syaiful. "Conversation Principles: Study of Surah Al-Anbiya' Paragraph 89, 87, 85 and 83." *Jurnal CMEs* 15, no. 1 (2022): 34. <https://doi.org/10.20961/cmcs.15.1.54867>.
- Mohammad Nor Ichwan. *Tafsir Ilmīy Memahami Al-Qur'an Melalui Pendekatan Sains Modern*. I. Jogja: Menara Kudus, 2004.
- Munawar, S.A.H.A. *Aktualisasi Nilai-Nilai Qur'ani Dalam Sistem Pendidikan Islam*. Ciputat Press, 2003. <https://books.google.co.id/books?id=oPGaAAAACAAJ>.
- Muslimin. "Kontribusi Tafsir Maudhu'i Dalam Memahami Al-Quran." *Jurnal Pemikiran Keislaman* 30, no. 1 (2019): 75–84. <https://doi.org/10.33367/tribakti.v30i1.662>.
- Nazhifah, Dinni. "Tafsir-Tafsir Modern Dan Kontemporer Abad Ke-19-21 M." *Jurnal Iman Dan Spiritualitas* 1, no. 2 (2021).
- Qatthan, Manna'. *Mabahits Fi 'Ulum Al-Qur'an. Maktabah Wabbah*. Kairo: Maktabah Wahbah, 1995.
- Qusyaeri Aziz, Andi Fatihul Faiz Aripai, Nur Laili Nabilah Nazahah Najiyah. "PENAFSIRAN AL-QUR'AN BERBASIS SURAH: MELACAK KONSEP NIZAM AL-QUR'AN HAMID AL-DIN AL-FARAHI." *Al-Bayan: Jurnal Studi Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 8461 (2023): 73–87.
- Qutb, Sayyid. *Tafsir Fi Zbilalil Qur'an, Terjemahan*. Super Luks. Depok: Gema Insani, 2000.
- Saeed, Abdullah. *Interpreting the Qur'an: Towards a Contemporary Approach*. London: Routledge, 2006. <https://doi.org/10.4324/9780203016770>.
- Salah Abdul Fattah al-Khalidi. *Tafsir Al-Maudhu'i Bayna Nazariyyah Wa Tathbiqi*. Oman: Dar al-Nafais, 2012.
- Shihab, M. Quraish. *Membumikan Al-Qur'an*. XIX. Bandung: Mizan, 1999.
- . *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, Dan Keserasian Al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati, 2012.

Muhammad Ilham Saputra, et.al.

Shihab, M Quraish. *Wawasan Al-Quran : Tafsir Tematik Atas Pelbagai Persoalan Umat*. Bandung: Mizan Pustaka, 1996.

Yamani, Moh. Tulus. "Memahami Al-Qur'an Dengan Metode Tafsir Maudhu'i." *Jurnal PAI* 1, no. 2 (2015): 273–91.

Yasif Maladi, Wahyudi. "Makna Dan Manfaat Tafsir Maudhu ' i." UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2021. [https://etheses.uinsgd.ac.id/40733/1/BUKU IAT-Makna dan Manfaat Tafsir Maudhu-Sitasi.pdf](https://etheses.uinsgd.ac.id/40733/1/BUKU%20IAT-Makna%20dan%20Manfaat%20Tafsir%20Maudhu-Sitasi.pdf).

Yunus, Badruzzaman M., Abdul Rohman, and Ahmad Jalaludin Rumi Durachman. "Studi Komparatif Pemikiran Al-Farmawi, Baqir Shadr Dan Abdussatar Fathallah Tentang Tafsir Maudhui." *Jurnal Iman Dan Spiritualitas* 1, no. 3 (2021): 286–96. <https://doi.org/10.15575/jis.v1i3.12836>.